

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Migrasi merupakan fenomena sosial yang telah menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Migrasi adalah salah satu bentuk dari proses pergerakan dalam masyarakat. Sunarto dalam bukunya yang berjudul "Pengantar Sosiologi" menjelaskan dua jenis mobilitas dalam kehidupan manusia, yaitu mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Mobilitas vertikal merujuk pada pergerakan ke atas atau ke bawah dalam lapisan sosial, sementara mobilitas horizontal mengacu pada perpindahan individu atau kelompok dalam suatu ruang geografis.¹ Salah satu tipe dari mobilitas sosial horizontal adalah migrasi.

Migrasi memiliki hubungan yang erat dengan aspek ekonomi. Salah satu alasan utama individu melakukan migrasi adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Situasi ekonomi berpengaruh langsung terhadap akses pendidikan. Semakin baik kondisi ekonomi suatu keluarga, semakin besar peluang bagi mereka untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka hingga tingkat pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi sulit, maka akses pendidikan pun menjadi terbatas. Pernyataan ini didukung oleh Betrand Russell yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendidikan, meskipun terkadang tidak tampak secara jelas. Masyarakat dari kelas bawah sering kali tidak dapat memperoleh pendidikan karena biaya pendidikan yang tinggi, dan hal ini menyulitkan mereka untuk meningkatkan status sosial mereka. Kalangan ekonomi kelas bawah tidak mampu mengenyam pendidikan

¹ Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2004), hlm. 87.

karena biaya pendidikan yang mahal, dan hal ini akan menyulitkan mereka untuk meningkatkan mobilitas sosialnya.²

Secara umum, migrasi terutama dilakukan oleh individu yang secara ekonomi termasuk dalam kategori kurang mampu, tidak memiliki lahan, memiliki keterampilan yang terbatas, dan tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pekerjaan di daerah asal mereka. Penyebab lain dari migrasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bersifat sosial, budaya, politik, maupun lingkungan. Salah satu alasan yang sering muncul adalah kebutuhan akan pendidikan yang lebih baik. Banyak keluarga memilih untuk berpindah karena menginginkan akses sekolah atau universitas yang tidak tersedia di daerah asal mereka. Dengan demikian, migrasi sering dipandang sebagai jalan untuk memperbaiki masa depan anak-anak melalui pendidikan yang lebih layak. Selain itu, faktor keluarga juga berpengaruh besar. Seseorang dapat bermigrasi untuk mengikuti pasangan hidup, orangtua, atau kerabat yang telah lebih dahulu merantau. Di samping itu, faktor politik dan keamanan sering mendorong masyarakat untuk meninggalkan daerah asal. Hal ini dapat dilihat dari perpindahan besar-besaran masyarakat Timor Timur ke wilayah NTT pasca jajak pendapat tahun 1999, ketika kondisi politik tidak stabil.³

Faktor lingkungan juga tidak dapat diabaikan. Kekeringan, degradasi lahan pertanian dan bencana alam mendorong banyak orang mencari tempat baru yang dianggap lebih menjanjikan untuk bertahan hidup. Sementara itu dalam konteks budaya, di beberapa daerah, termasuk NTT, merantau merupakan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Merantau tidak dipandang sebagai suatu strategi ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kedewasaan, peningkatan status sosial, dan sarana memperluas pengalaman hidup.⁴

The International Organization for Migration - Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) pada tanggal 7 Mei 2024 meluncurkan Laporan Migrasi

² Bertrand Russell, *Pendidikan dan Tata Masyarakat*. Terj. Ahmad Sahidah (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45.

³ Damien Kingsbury, *Timor Timur: Harga Sebuah Kemerdekaan* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003) hlm. 212.

⁴ Saiful Hadi, *Pendidikan Anak dalam Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 120.

Dunia, mengungkapkan perubahan signifikan dalam pola migrasi global, termasuk tingginya jumlah pengungsi. Laporan ini mengungkapkan bahwa meskipun migrasi internasional terus mendorong pembangunan manusia, tantangannya masih ada. Dengan perkiraan 281 juta migran internasional di seluruh dunia, jumlah orang yang terpaksa mengungsi karena konflik, kekerasan, bencana, dan alasan-alasan lainnya telah melonjak ke tingkat tertinggi dalam sejarah modern, mencapai 117 juta orang. Lebih lanjut IOM menyatakan bahwa migrasi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah manusia, sering kali dibayangi oleh narasi-narasi yang sensasional, padahal kenyataannya sangat jauh berbeda daripada apa yang menjadi berita utama. Sebagian besar migrasi bersifat teratur, aman, dan terfokus pada wilayah tertentu, serta terkait langsung dengan peluang dan mata pencaharian. Namun, informasi yang salah dan politisasi telah mengaburkan wacana publik, sehingga memerlukan gambaran yang jelas dan akurat mengenai dinamika migrasi.⁵

Sementara di Indonesia sendiri Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 menyebutkan bahwa ada 30,3 juta migran seumur hidup di Indonesia. Secara statistik ada 11,1 persen penduduk yang sudah berpindah tempat dari daerah kelahirannya ke tempat baru. Laporan ini juga menyatakan bahwa dalam periode lima tahun hingga tahun 2021, terdapat 5,2 juta orang atau 2,1 persen dari total penduduk Indonesia yang berpindah tempat tinggal dari tempat asal ke domisilinya saat ini. Angka tersebut tidak jauh berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2020 ada 2 persen penduduk Indonesia berstatus *migran risen*.⁶ Pada 2019, tepat setahun sebelum pandemi Covid-19 melanda, jumlah penduduk yang bermigrasi jauh lebih besar, yaitu sekitar 5,9 juta jiwa atau 2,2 persen dari total penduduk Indonesia. Laporan

⁵ World Migration Report 2024 Reveals Latest Global Trends and Challenges in Human Mobility (Laporan Migrasi Dunia 2024 Mengungkap Tren dan Tantangan Global Terkini dalam Mobilitas Manusia), dalam <https://worldmigrationreport.iom.int/news/world-migration-report-2024-reveals-latest-global-trends-and-challenges-human-mobility>.

⁶ Migrasi Risen (Recent Migration) adalah Penduduk yang tempat tinggalnya saat pencacahan berbeda wilayah administrasi (provinsi atau kabupaten/kota) dengan tempat tinggalnya pada lima tahun yang lalu.

ini mensinyalir bahwa besarnya jumlah penduduk yang bermigrasi ini mencerminkan adanya ketimpangan pembangunan antar daerah. Daerah dengan pusat perekonomian menjadi daya tarik bagi migran. Sementara daerah yang kesulitan secara ekonomi cenderung ditinggalkan warganya, terutama mereka yang termasuk kelompok usia produktif.⁷

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), merupakan wilayah kepulauan dengan sejarah panjang yang tidak terlepas dari migrasi. Sejak ribuan tahun lalu, gelombang migrasi *Austronesia* membawa budaya dan bahasa yang masih bertahan di Flores, Timor, Sumba hingga kini. Posisi geografis NTT di jalur perdagangan menjadikannya titik persinggahan pedagang dari Jawa, Makasar, Maluku, hingga bangsa Portugis pada abad-16, yang juga turut memperkenalkan agama Katolik serta membentuk komunitas baru di Flores Timur.⁸ Pada masa modern, migrasi semakin tampak melalui dua arah: banyak masyarakat NTT merantau ke Kalimantan, Papua, Sulawesi dan bahkan keluar negeri seperti Malaysia untuk bekerja dan ada juga pergerakan masuk, misalnya orang dari daerah lain datang ke NTT, atau para perantau kembali lagi ke NTT. Dengan demikian, sejarah migrasi merupakan bagian tak terpisahkan dari pembentukan identitas dan perkembangan masyarakat NTT hingga kini.

Dari laporan di atas (internasional, nasional maupun lokal) menunjukkan bahwa migrasi merupakan sebuah fenomena historis yang bergerak beriringan dengan sejarah umat manusia. Ada banyak hal positif yang muncul dari fenomena migrasi, tetapi juga tidak dapat dibantah bahwa fenomena migrasi memunculkan juga berbagai hal negatif. Dalam skripsi ini peneliti ingin menyajikan fenomena migrasi ini dalam konteks lokal, yakni tentang migrasi Masyarakat Desa Hoder ke berbagai tempat lain di Indonesia bahkan ke Luar Negeri.

Perkembangan migrasi Kabupaten Sikka dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang keluar dari wilayah ini lebih banyak

⁷ Debora Laksmi Indraswari (LITBANG KOMPAS), 13 Mei 2023 dalam <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/05/13/urgensi-mengelola-arus-migrasi-dari-tingkat-kotakabupaten>

⁸ H. Chambert Loir dan Hasan Muarif Amary, *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 241.

dibandingkan dengan mereka yang masuk. Berdasarkan *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sikka Tahun 2023*, angka *migrasi netto*⁹ tercatat berada pada posisi negatif, yakni sekitar -8 per 1.000 penduduk. Artinya, untuk seribu orang yang tinggal di Sikka, delapan di antaranya memilih untuk pindah keluar daripada datang dan menetap di daerah ini. Kondisi ini merata hingga ke seluruh Kecamatan dengan variasi angka yang berbeda. Kecamatan Paga tercatat sebagai wilayah dengan tingkat migrasi tertinggi di Kabupaten Sikka dengan angka -15 per 1.000 penduduk, sedangkan Kecamatan Lela menjadi wilayah yang relatif lebih stabil dengan *migrasi netto* hanya sekitar -3 per 1.000 penduduk.¹⁰ Tren ini menegaskan bahwa migrasi keluar masih mendominasi dinamika kependudukan di Sikka. Situasi ini memberikan tantangan tersendiri bagi pemerintahan daerah, sebab migrasi keluar yang tinggi dapat memengaruhi ketersediaan tenaga kerja produktif di tingkat lokal dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi wilayah. Di sisi lain, migrasi juga bisa membawa dampak positif jika para migran tetap memiliki ikatan dengan daerah asal, misalnya melalui kiriman uang atau investasi yang pada akhirnya mendukung pembangunan keluarga dan komunitas di Sikka.

Desa Hoder merupakan desa yang berada di Kabupaten Sikka¹¹ tepatnya di Kecamatan Waigete, dengan jumlah penduduk di tahun 2023 sebanyak 3.255 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.617 jiwa dan perempuan 1.638 jiwa (kantor Kecamatan Waigete 2023). Angka migrasi di Desa Hoder dapat dilihat dari data penduduk yang bermigrasi dari beberapa tahun berikut: pada tahun 2022 jumlah masyarakat migrasi keluar daerah sebanyak 142 jiwa dan pada tahun 2023 jumlah masyarakat yang bermigrasi keluar daerah sebanyak 171 jiwa (Data penduduk Desa Hoder 2023). Dari data yang didapatkan tersebut bisa dilihat bahwa masyarakat yang bermigrasi dari Desa Hoder mengalami peningkatan setiap tahunnya.

⁹ Migrasi Netto: Selisih antara jumlah penduduk yang masuk (*Imigrasi*) ke suatu wilayah dengan jumlah penduduk yang keluar (*Emigrasi*) dari wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu.

¹⁰ Pemerintahan Kabupaten Sikka, *Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Sikka Tahun 2023* (Maumere: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Sikka), diakses melalui dukcapil.sikkakab.go.id.

¹¹ Kabupaten Sikka merupakan kabupaten yang memiliki 21 kecamatan dengan 147 desa dan 13 kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 adalah 337.011 jiwa yang masing-masing jumlah laki-laki 163.317 jiwa dan perempuan 173.694 jiwa (Data BPS Kabupaten Sikka 2023).

Desa Hoder memiliki karakteristik pedesaan dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor agraris. Namun, peluang ekonomi yang terbatas di desa ini mendorong sebagian warga untuk bermigrasi, baik ke kota-kota besar di Indonesia maupun ke luar negeri seperti Malaysia. Migrasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, tetapi di sisi lain memberikan dampak yang cukup kompleks, terutama bagi anak-anak yang ditinggalkan. Artinya meskipun tujuan ekonomi dapat tercapai, memberikan dampak peningkatan kesejahteraan bagi mereka, namun ada hal lain yang terabaikan yakni pendidikan anak.

Migrasi warga Desa Hoder pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keadaan ekonomi keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan aset serta kondisi tempat tinggal yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga-keluarga lainnya. Namun, ketidakadaan fisik (ketidakhadiran) orangtua berdampak negatif pada pendidikan anak-anak. Armai Arief mengartikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam interaksinya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohani mereka menuju kedewasaan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab yang langsung dan penuh terhadap pendidikan anak-anak. Pertanyaannya adalah, bagaimana proses ini dapat berjalan dengan baik jika orangtua tidak tinggal bersama anak-anak?.

Peran orangtua dalam membentuk karakter dan kepribadian anak merupakan hal yang fundamental dalam perkembangan manusia. Masa kanak-kanak adalah periode krusial di mana pengalaman pertama anak dengan dunia luar sebagian besar dimediasi oleh orangtua. Orangtua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak. Orangtua tidak hanya menentukan keberhasilan anak dalam mencapai potensi maksimalnya, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial, emosional, serta nilai-nilai yang akan mereka bawa sepanjang hidupnya.¹³ Dalam masyarakat modern yang terus berubah, dinamika pola asuh yang seharusnya menjadi tanggung jawab orangtua juga mengalami *transformasi*. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya hidup, tuntutan pekerjaan,

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 17.

¹³. Anna Surti Ariani, *Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2020), hlm. 56.

perkembangan teknologi, dan perubahan nilai budaya. Di era digital, misalnya, interaksi orangtua dan anak sering kali tergantikan oleh perangkat teknologi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pola asuh orangtua terhadap anak. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan juga memberikan pengaruh besar terhadap cara orangtua mendidik anak-anak mereka.

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar setiap anak. Hal ini dikuatkan dengan berbagai instrumen hukum internasional maupun nasional, seperti Konvensi Hak Anak dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dapat dikatakan bahwa kesejahteraan ekonomi keluarga merupakan faktor utama yang dapat memastikan terjaminnya pendidikan anak-anak. Namun hal ini hanya dapat terjadi dalam situasi normal dimana keluarga, orangtua, dan anak-anak tinggal dan hidup bersama.¹⁴ Dalam kasus orangtua yang bermigrasi ini muncul persoalan bagaimana anak-anak yang mereka tinggalkan mendapatkan pendidikan yang baik, entah itu dalam konteks pendidikan formal (sekolah) maupun dalam konteks transfer nilai, moral, agama, dan lain-lain.

Persoalan yang sering muncul pada anak-anak ketika orangtua bermigrasi adalah melemahnya pendampingan dalam pendidikan. Kehilangan pengawasan langsung dari ayah atau ibu menyebabkan anak-anak lebih sulit mengatur dan waktu belajar sering kali tergantikan oleh pekerjaan rumah tangga, bahkan tidak jarang mereka terpaksa membantu mencari nafkah tambahan. Hal ini sangat berpotensi menurunkan prestasi akademik, meningkatnya angka ketidakhadiran di sekolah, bahkan dalam kasus tertentu dapat menyebabkan putus sekolah.¹⁵ Secara psikologis, absennya orangtua menimbulkan perasaan rindu, kesepian, dan kehilangan kasih sayang. Ada anak yang menarik diri dari pergaulan, tetapi ada pula yang justru mencari kompensasi dengan berperilaku agresif atau terlibat dalam pergaulan yang berisiko.

¹⁴ H. Saiful Hadi, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 45

¹⁵ Zumarnaun, Muhammad Erwin, dan Binti Maunah. "Optimalisasi Pola Asuh Keluarga Pekerja Migran Indonesia Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Anak: Studi Kasus di Desa Tanggulturus, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung." *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 4, no. 1 (2025): artikel no. 452.

Situasi pengasuhan pun berubah. Banyak anak yang diasuh oleh kakek-nenek atau kerabat, sementara anak-anak yang lebih dewasa, terutama anak perempuan, mengambil peran *domestik* yang lebih besar. Hal ini menimbulkan beban ganda pada anak antara pendidikan dan tanggungjawab keluarga. Absenya otoritas orangtua juga menyebabkan lemahnya kontrol sosial dan disiplin, yang dalam beberapa kasus memicu perilaku menyimpang, mulai dari bolos sekolah hingga pergaulan bebas dan penyalahgunaan minuman keras. Di sisi lain, kiriman uang yang rutin dari orangtua dapat memunculkan dua wajah yang berbeda. Bagi sebagian keluarga, uang tersebut digunakan untuk membiayai keuangan sekolah, kebutuhan dasar, dan investasi kecil-kecilan, sehingga berdampak positif pada keberlanjutan pendidikan anak. Namun ada pula keluarga yang justru terdorong pada pola konsumtif, anak-anak lebih mementingkan gaya hidup daripada sekolah, dan motivasi belajar pun menurun.¹⁶

Pemerintah daerah dan masyarakat Desa Hoder sebenarnya telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dampak migrasi terhadap pendidikan anak. Contohnya seperti program bantuan sosial, beasiswa pendidikan, dan pelatihan bagi guru untuk memahami kondisi psikologis anak-anak dari keluarga migran. Selain pemerintah Desa Hoder dan Pemerintahan Kabupaten Sikka, Gereja juga terlibat dalam upaya pendampingan terhadap anak-anak yang ditinggalkan orangtua mereka karena migrasi. Seperti contoh, mengikut sertakan anak-anak dalam kegiatan Gereja seperti tergabung dalam kelompok Sekami, OMK maupun kelompok doa lainnya. Keterlibatan institusi pemerintah dan Gereja ini harus diapresiasi. Namun, tantangan yang ada masih membutuhkan perhatian lebih besar, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan anak secara utuh.

Dalam konteks Kabupaten Sikka, migrasi dan dampaknya terhadap pendidikan anak belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian ilmiah. Oleh karena itu peneliti memandang bahwa skripsi ini merupakan sebuah penelitian

¹⁶ Rahmawati, Ratih, Taufiq Ramdani, dan Nuning Juniarsih, "Pengelolaan Remitansi Keluarga PMI dalam Peningkatan Ekonomi Berbasis Komunitas di Wilayah Pesisir Mandalika." *Jurnal Ilmu Sosisl dan Humaniora* 13, no.3 (20250; artikel no. 76476.

penting untuk memahami bahwa migrasi orangtua memiliki dampak sangat besar terhadap pendidikan anak. Peneliti juga akan mengemukakan beberapa solusi untuk mengatasi persoalan ini. Lokus studi dan penelitian skripsi ini adalah Desa Hoder. Dengan demikian skripsi ini peneliti beri judul: **DAMPAK MIGRASI ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA HODER, KECAMATAN WAIGETE, KABUPATEN SIKKA.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi pendidikan anak-anak di Desa Hoder sebelum dan sesudah adanya migrasi dari orangtua?
2. Bagaimana dampak sosial dari migrasi orangtua terhadap motivasi belajar dan perkembangan pendidikan anak?
3. Apa tantangan utama yang dihadapi anak-anak dari keluarga migran dalam melanjutkan pendidikan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi pendidikan anak-anak di Desa Hoder sebelum dan setelah terjadi migrasi orangtua.
2. Untuk menganalisis dampak sosial dari migrasi orangtua terhadap motivasi belajar dan perkembangan pendidikan anak di Desa Hoder.
3. Untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi anak-anak dari keluarga migran dalam melanjutkan pendidikan di Desa Hoder.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah tentang hubungan antara migrasi dan pendidikan, khususnya dalam konteks pedesaan di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintahan daerah dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan yang lebih berpihak pada anak-anak dari keluarga migran.
2. Bagi masyarakat Desa Hoder, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung perkembangan pendidikan anak, terutama bagi mereka yang orangtuanya bermigrasi.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pendampingan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai dampak migrasi terhadap aspek sosial dan pendidikan anak, baik di Desa Hoder maupun di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

1.5. Batasan Penelitian

Batasan penelitian skripsi yang akan diteliti dengan judul “Dampak migrasi orangtua terhadap pendidikan anak di Desa Hoder, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka”, difokuskan pada ruang lingkup tertentu agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam. Peneliti akan membahas bentuk-bentuk migrasi orangtua yang dilakukan untuk tujuan pekerjaan, baik ke luar daerah maupun keluar negeri, tanpa menyinggung bentuk migrasi yang disebabkan oleh faktor lain seperti pernikahan ataupun pendidikan. Dampak yang ditinjau oleh peneliti terbatas pada aspek pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan prestasi belajar, motivasi sekolah, kedisiplinan, serta keterlibatan anak dalam kegiatan pendidikan formal. Penelitian ini difokuskan pada anak-anak yang orangtuanya melakukan migrasi, baik salah satu maupun keduanya, dan tinggal di Desa Hoder. Fokus wilayah penelitian dibatasi hanya pada Desa Hoder, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka,

sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, tetapi lebih memberikan gambaran mendalam mengenai kondisi yang terjadi di desa tersebut. Periode waktu penelitian juga dibatasi pada situasi migrasi dalam lima tahun terakhir, agar data yang diperoleh tetap relevan dengan perkembangan sosial dan pendidikan anak di masa sekarang. Dengan demikian, batasan ini memberikan arah yang jelas bagi peneliti untuk menelusuri hubungan antara fenomena migrasi orangtua dan dampaknya terhadap pendidikan anak di Desa Hoder.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematis ke dalam beberapa bab untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman mengenai permasalahan yang diteliti. Berikut adalah sistematika penulisan dalam skripsi ini:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup gambaran umum tentang penelitian. Dalam bab ini, dijelaskan latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan urgensi penelitian tentang dampak migrasi orangtua terhadap pendidikan anak. Selanjutnya, terdapat rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Bab ini juga mencantumkan batasan penelitian agar pembahasan lebih terarah dan tidak meluas dari konteks yang telah ditetapkan.

Bab II menyajikan kajian teoritis yang menjadi dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian. Di dalam bab ini, dibahas konsep dan jenis-jenis migrasi, faktor-faktor pendorong dan penarik terjadinya migrasi berdasarkan teori *Push and Pull*, serta dampak migrasi terhadap keluarga dan anak. Selain itu, bab ini juga menguraikan konsep pendidikan anak, faktor-faktor yang memengaruhi pendidikan, teori perkembangan anak, serta peran orangtua dalam pendidikan. Seluruh kajian ini digunakan sebagai landasan untuk memahami dan menganalisis dampak migrasi orangtua terhadap pendidikan anak.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang mencakup cara dan prosedur yang digunakan dalam melakukan penelitian. Di sini diuraikan jenis dan pendekatan penelitian, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu, dijelaskan juga lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, para informan, sumber data yang digunakan, serta teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta teknik analisis data. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang diambil peneliti dalam memperoleh dan mengolah data.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini, dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta fenomena migrasi orangtua di Desa Hoder. Selanjutnya, disajikan temuan-temuan penelitian mengenai dampak migrasi orangtua terhadap pendidikan anak, baik dari aspek akademik, sosial, maupun psikologis. Temuan ini kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah dibahas di bab sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian dan refleksi peneliti. Kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, sedangkan saran ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, keluarga, dan peneliti selanjutnya, agar dapat dijadikan pertimbangan dalam menangani dampak migrasi terhadap pendidikan anak.